

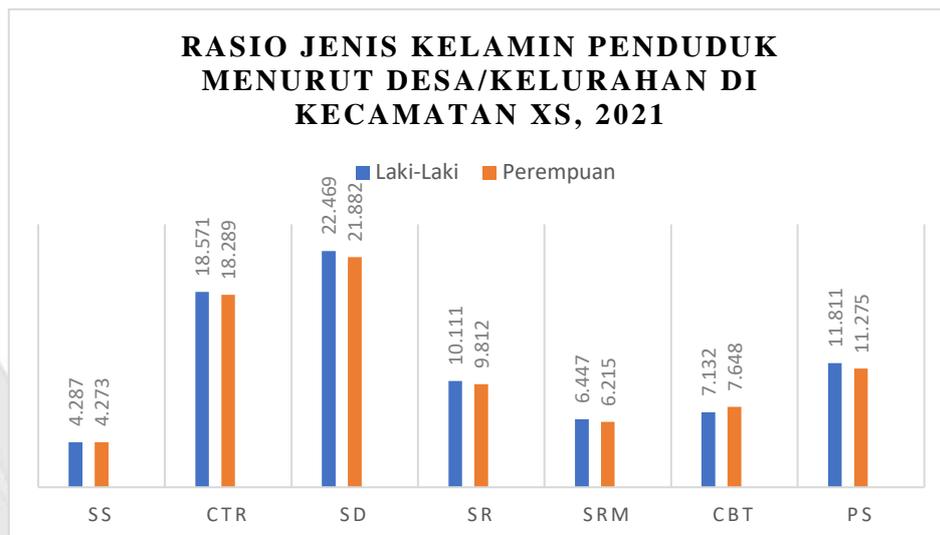
NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

MEMBANGUN SINERGI ANTARA MASYARAKAT DAN SEKOLAH UNTUK TRANSFORMASI PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA

A. KONTEKS PADA MASYARAKAT

Masyarakat dan sekolah adalah dua lingkungan yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat dan sekolah memiliki hubungan terikat dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Knight (2009), sekolah adalah institusi pendidikan, sedangkan masyarakat adalah unsur lain yang juga berbagi tanggung jawab. Keberadaan sekolah di tengah masyarakat bertujuan untuk memberikan pengaruh positif bagi perkembangan masyarakat. Keberadaan masyarakat adalah untuk mendukung usaha sekolah yang ada di sekitarnya (Umar, 2016). Oleh karena itu, hubungan antara sekolah dan masyarakat adalah saling memberi dan menerima, dengan tujuan sekolah mampu mewujudkan dan menjawab kebutuhan masyarakat.

Sekolah Kristen Swasta X merupakan tempat penulis melaksanakan praktikum mengajar, sekaligus menjadi subjek penelitian dalam penyusunan Proyek Akhir. Sekolah ini berlokasi di dalam kluster BVL, Desa CBT, Kecamatan XS, Kota X. Berdasarkan hasil statistik oleh Badan Pusat Statistik (2022), jumlah penduduk Desa CBT sebanyak 14,780 orang. Lebih spesifik, berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama ketua RW setempat pada Minggu, 14 Januari 2024, diketahui jumlah masyarakat dalam kluster BVL sebanyak $\pm 300 - 400$ orang (Lampiran wawancara 1, hal 152). Pada kluster BVL, satu RW terdapat tiga RT di mana per RT terdapat 80–120 kepala keluarga.



Gambar 1 Data Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kec. XS. Sumber: BPS

Keragaman budaya pada masyarakat kluster BVL dipengaruhi oleh kondisi lingkungan Kota X. Kota X disebut sebagai kota Industri terbesar di Asia Tenggara (Fachrurozi, 2023). Didukung oleh laman Kompas.com (Sasongko & E, 2023), Kota X menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menarik para pelaku ekonomi luar negeri untuk berinvestasi dan membangun perusahaan atau pabrik di kawasan Kota X. Selaras dengan fakta tersebut, 50% masyarakat di kluster BVL merupakan WNA yang berasal dari Korea Selatan, Jepang, serta di dominasi pula oleh etnis *Chinese Indonesians*. Berdasarkan hal tersebut, status sosial dan ekonomi masyarakat kluster BVL digolongkan pada kondisi ekonomi menengah ke atas. Hal ini didukung oleh jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu wirausaha dan/atau staf ahli. Selain itu, keragaman agama mayoritas pada kluster BVL adalah Kristen, tetapi terdapat pula Islam, Buddha, serta agama-agama leluhur.

Keragaman yang terjadi pada masyarakat di kluster BVL memberikan tantangan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi masyarakat di atas memunculkan sikap acuh dalam komunitas. Secara gamblang, RW setempat

mengungkapkan bahwa warganya adalah pasif. Hal ini dijelaskan lebih lanjut bahwa warga tidak ingin terlibat langsung menjadi penyelenggara kegiatan-kegiatan lingkungan. Selain itu, tantangan yang dihadapi adalah masyarakat belum mampu menyelesaikan masalah kecil yang terjadi di sekitar lingkungan mereka secara mandiri. Masalah kecil yang dimaksud adalah masalah-masalah pribadi yang seharusnya mampu diselesaikan secara mandiri dan personal, seperti masalah dalam rumah tangga dan masalah kotoran peliharaan tetangga yang sebenarnya dapat selesai dengan mengingatkan secara langsung tetangganya yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh individualitas masyarakat. Masyarakat cenderung langsung melaporkan masalah kecil yang di alami kepada ketua RW dibandingkan langsung menyelesaikannya dengan warga yang bersangkutan.

Tantangan dalam masyarakat di atas menjadi suatu kebutuhan mendesak yang perlu diupayakan. Individualitas merupakan konsekuensi nyata dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Individualitas menghilangkan secara perlahan budaya-budaya Indonesia, yaitu gotong royong, kerja sama, dan musyawarah (Faedlulloh, 2016). Penulis mengamati dan menyimpulkan bahwa hal ini sangat relevan dalam kehidupan masyarakat, serta sangat mendesak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, generasi muda perlu dilatih keterampilannya dalam bersosialisasi, kolaborasi, dan kerja sama, serta untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya interaksi sosial dalam komunitas.

B. KONTEKS PADA SEKOLAH

Sekolah merupakan institusi formal yang bertujuan memberikan pengajaran secara menyeluruh kepada murid. Menurut van Brummelen (2006), sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertujuan mencapai sasaran pendidikan mereka sendiri

atau disebut juga sebagai visi sekolah. Sekolah Kristen Swasta X merupakan objek penelitian dalam penyusunan Proyek Akhir membawa visi yang serupa dengan Yayasan Pendidikan Kristen yang menaunginya, yaitu percaya pada Pengetahuan Sejati yang dibentuk melalui Iman kepada Kristus yang akan menjadi teladan bagi seseorang yang memiliki Karakter Ilahi. Dengan misi yang sejalan, yaitu memproklamasikan keutamaan Kristus dan terlibat dalam pemulihan penebusan segala aspek di dalam Kristus melalui pendidikan holistik.

Sekolah Kristen Swasta X didirikan tahun 2002 di Kota X. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada Rabu, 17 Januari 2024, Sekolah Kristen Swasta X merupakan sekolah kedua yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Kristen yang menaungi (lih. Lampiran wawancara 2, hal. 152). Berdasarkan sejarah singkat yang tertulis dalam *website* sekolah (2023), sekolah ini merupakan sekolah Kristen yang menyediakan pendidikan transformasional yang holistik berdasarkan kurikulum sekolah yang diperkaya dengan tujuan untuk mempersiapkan dan mengembangkan murid menjadi agen perubahan. Nama sekolah memiliki arti suatu alat yang memancarkan cahaya. Selaras dengan makna namanya, sekolah memiliki pengharapan bahwa keberadaan Sekolah Kristen Swasta X dapat menjadi Harapan dan Cahaya bagi masa depan pendidikan Indonesia.

Sekolah Kristen merupakan mitra orangtua dalam mengajar dan mendidik murid (Tung, 2015). Sekolah Kristen Swasta X memandang orangtua sebagai rekan sekerja dalam mendidik murid. Mereka memiliki keyakinan bahwa keluarga adalah *primer educator* sehingga sekolah perlu melibatkan orangtua dalam proses mendidik anak di sekolah formal. Keterlibatan orangtua diwujudkan sekolah

melalui pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orangtua sebanyak 4x dalam satu tahun ajaran. Selain itu, sekolah terbuka bagi orangtua yang hendak bertemu di luar jadwal pertemuan yang sudah direncanakan dengan diarahkan pada jalur komunikasi yang sudah ditentukan. Sekolah juga mengadakan seminar rutin dalam satu tahun untuk dapat memperlengkapi orangtua terhadap isu kontemporer yang dapat memengaruhi murid. Hal ini bertujuan agar sekolah dan orangtua dapat bersinergi dalam mendidik.

Sekolah Kristen Swasta X memiliki populasi guru dan staf dari jenjang TK-SMA sebanyak 107 orang, sedangkan populasi siswa SMP Sekolah Kristen Swasta X sebagai unit departemen dari fokus penelitian adalah ± 240 murid (Lampiran wawancara 2, hal. 152). Berikut dijabarkan dalam tabel berdasarkan hasil observasi penulis.

Tabel 1 Populasi Siswa SMP Sekolah Kristen Swasta X berdasarkan jumlah per kelas

No.	Keterangan Kelas	Jumlah Murid
1.	Kelas 7-W	22
2.	Kelas 7-X	22
3.	Kelas 7-Y	22
4.	Kelas 7-Z	22
5.	Kelas 8-W	28
6.	Kelas 8-X	27
7.	Kelas 8-Y	25
8.	Kelas 8-Z	27
9.	Kelas 9-W	24
10.	Kelas 9-X	24
11.	Kelas 9-Y	23
Total		266 Murid

Sumber: Hasil observasi dan wawancara guru Mentor

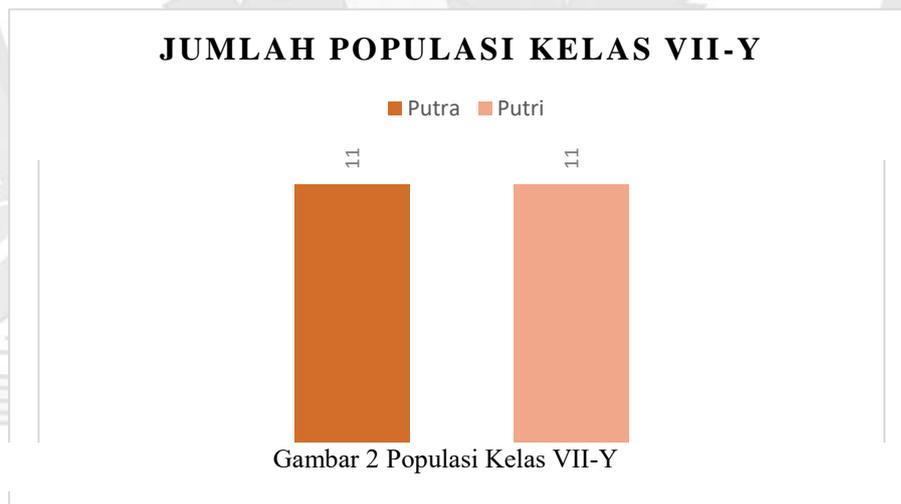
Populasi sekolah yang beragam pastilah berdampak pada keragaman budaya yang berbeda dari segi etnis, sosial-ekonomi, agama, dan bahasa. Mayoritas murid Sekolah Kristen Swasta X berasal dari etnis *Chinese Indonesians*, sedangkan mayoritas guru dan staf berasal dari etnis Batak dan Jawa. Pada segi sosial-ekonomi, mayoritas murid berasal dari golongan sosial-ekonomi menengah ke atas, 90% orangtua siswa memiliki pekerjaan wirausaha. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi Kota X yang merupakan kota Industri. Pada segi agama, mayoritas murid memeluk agama Kristen dan Katolik, tetapi terdapat beberapa siswa yang juga memeluk agama Budha dan Islam. Sedangkan, mayoritas agama pada komunitas guru adalah agama Kristen dan Katolik. Keragaman bahasa juga menjadi keunikan bagi sekolah ini. Pada jenjang junior (TK-SD), sekolah menerapkan penggunaan Bahasa Inggris sepenuhnya, sedangkan pada jenjang senior (SMP-SMA) sekolah menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada jenjang SMP dikhususkan beberapa mata pelajaran yang masih wajib menggunakan Bahasa Inggris, seperti Sains, Matematika, dan pelajaran Bahasa Inggris itu sendiri.

Budaya merupakan hal melekat yang ada dalam suatu kumpulan masyarakat yang menjadi suatu keunikan bagi masyarakat itu sendiri. Sekolah Kristen Swasta X memiliki beberapa budaya tidak biasa yang bagi penulis adalah hal yang positif. Pertama, sekolah tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif murid, tetapi juga spiritualitas murid. Mendukung hal tersebut, sekolah mengimplementasikan kegiatan *Boy's Brigade* yang bertujuan untuk membina karakter siswa kepada kehidupan Kristen sejati. Kedua, 30 menit awal sebelum memulai kelas, murid dan wali kelas melaksanakan devosi bersama dan pada akhir devosi murid didorong untuk merefleksikan firman Tuhan berdasarkan pertanyaan panduan yang telah

disediakan dengan menulis dalam buku refleksinya. Tidak hanya spiritualitas, sekolah juga mengembangkan minat dan bakat siswa melalui sesi *elective* (dikenal dengan ekstrakurikuler) yang dilaksanakan setiap jumat pada sesi pertama dengan durasi 60 menit. Kegiatan *elective* pun beragam, mulai dari *cooking class*, Bahasa Mandarin, *archery*, sains, *basketball*, dan macam lainnya. Budaya sekolah lainnya ialah kegiatan *Mission Service Learning*, kegiatan ini mengasah kepedulian siswa melalui aksi nyata yang dilakukan untuk membantu anak Indonesia untuk bersekolah, serta terdapat kegiatan lainnya yang mampu memperlengkapi siswa secara holistik.

C. KONTEKS PADA KELAS

Kelas merupakan lingkup terkecil dalam sekolah. Kelas VII-Y menjadi subjek penelitian dalam menyusun Proyek Akhir. Kelas VII-Y memiliki jumlah murid sebanyak 22 orang dengan komposisi antara laki-laki dan perempuan adalah seimbang. 22 murid tersebut berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda.

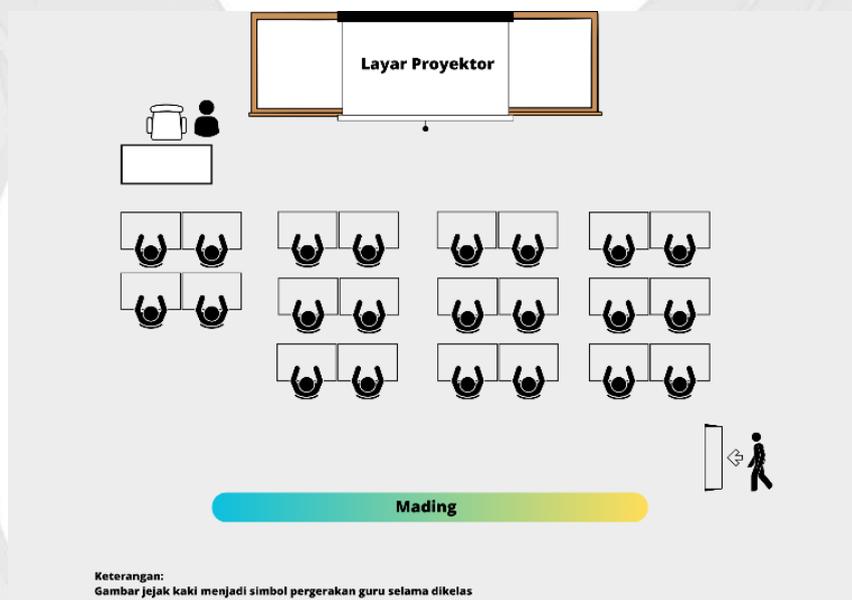


Gambar 2 Populasi Kelas VII-Y

Sumber: Hasil observasi penulis

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, satu dari dua puluh dua murid berasal dari keturunan campuran luar negeri dan pribumi, tujuh dari dua puluh dua murid berasal dari keturunan asli suku Jawa, dan satu dari dua puluh dua murid berasal

dari keturunan asli suku Melayu Bangka, serta tiga belas dari dua puluh dua murid berasal dari etnis *Chinese Indonesians* (lih. Lampiran wawancara 3, hal. 152). Latar belakang siswa membentuk suatu keragaman budaya yang unik di kelas VII-Y. Selain itu, rata-rata siswa kelas VII-Y berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas. Keragaman budaya yang paling tampak adalah dalam hal bahasa. Mayoritas murid VII-Y fasih berbahasa Inggris, tetapi beberapa juga memahami penuturan bahasa Indonesia.



Gambar 3 Denah kelas VII-Y

Sumber: design canva berdasarkan hasil observasi penulis

Rata-rata murid kelas VII-Y berasal dari sekolah dasar yang sama di bawah Yayasan Pendidikan Kristen sehingga perkembangan murid dapat digolongkan baik. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan dan validasi dari wawancara terdapat satu murid (EB) yang memiliki kecenderungan bertingkah laku yang kurang baik. Hal ini dibuktikan dari beberapa cara bertutur kata kepada teman sejawat, kakak kelas, dan bahkan kepada guru. Wali kelas juga memvalidasi bahwa siswa tersebut memang memiliki kognitif yang baik, tetapi *attitude* masih perlu dibimbing lagi.

Selain hal tersebut, tercatat lima dari dua puluh dua siswa yang memiliki perkembangan kognitif yang cenderung lamban dan delapan dari dua puluh dua siswa memiliki kesulitan dalam bersosialisasi. Hal tersebut tentu menjadi salah satu hambatan dan tantangan tersendiri bagi murid dalam belajar dan guru ketika mengajar.

Kelas merupakan komunitas belajar. Untuk itu, kebiasaan positif perlu dibentuk. Terdapat beberapa budaya positif dikelas, seperti mengawali dan mengakhiri kelas dengan berdoa dan mengucapkan salam, budaya *hand signal* untuk membangun disiplin murid, serta budaya *one silent clap* untuk mengondisikan kelas. Meskipun demikian, sebagai komunitas belajar terdapat pula tantangan yang secara tidak sadar juga menjadi kebutuhan mendesak bagi kelas VII-Y. Murid kelas VII-Y memiliki kecenderungan pasif saat proses belajar-mengajar. Akan tetapi, terdapat beberapa siswa juga yang aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga divalidasi wali kelas bahwa VII-Y kurang memiliki kesadaran untuk terlibat aktif dalam komunitas belajar. Ditambahkan juga bahwa kelas VII-Y cenderung bersifat individualis. Berdasarkan wawancara bersama wali kelas, terdapat beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab siswa bersifat individualis. Pertama, terdapat keragaman bahasa dalam kelas. Keragaman bahasa membuat beberapa siswa menjadi cenderung individualis karena tidak memahami bahasa sehari-hari yang digunakan temannya. Kedua, terdapat beberapa siswa yang memang memiliki sifat yang pendiam sehingga cenderung tidak mau berbaur dengan teman yang lain. Kedua hal tersebut menjadi penyebab siswa kelas VII-Y cenderung bersifat individualis. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan strategi

yang tepat, seperti pembelajaran berbasis inkuiri, sehingga murid dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

D. PENERAPAN DALAM PEMBELAJARAN

Berdasarkan keseluruhan pemaparan, terdapat keterkaitan yang jelas antara kebutuhan mendesak masyarakat yang perlu diupayakan oleh sekolah. Murid merupakan bagian dalam masyarakat. Jika sekolah dalam proses pengajaran hanya membiarkan murid dalam kebiasaan yang negatif, maka hal itu pula yang akan dibawa dalam masyarakat. Oleh karena itu, kelas sebagai komunitas bertumbuh menjadi wadah untuk guru dapat membimbing siswa melalui strategi pembelajaran untuk mengubah murid yang awalnya individualis menjadi pribadi yang peduli dan aktif terlibat dalam masyarakat.

Keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran dapat diupayakan melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan siklus yang berorientasi pada interaksi sosial antar individu (Salam, 2017). Melalui tahapan pelaksanaannya model pembelajaran inkuiri mendorong murid untuk terlibat aktif dalam mengkaji masalah atau situasi yang diciptakan guru. Di dalam prosesnya, guru akan merancang aktivitas dengan metode diskusi kelompok, *jigsaw*, *gallery walk*, presentasi, dan juga *roleplay*. Pembagian kelompok sumatif akan disusun berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang dilaksanakan guru pada awal pembelajaran dengan komposisi kelompok adalah murid yang dikategorikan mampu dan kurang mampu. Hal ini bertujuan untuk murid dapat belajar secara aktif untuk menerapkan interaksi sosial yang positif dalam mencapai tujuan bersama dengan kerjasama yang optimal. Selain itu, guru juga akan melakukan pengembangan strategi dan aktivitas pembelajaran dalam penyusunan Unit

Pembelajaran dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang mampu mengupayakan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hal ini mampu memperkaya pengalaman murid dalam pembelajaran yang bermakna.

